

PENDAMPINGAN PEMIMPIN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN TINDAKAN KOLEKTIF MASYARAKAT PADA PENGELOLAAN BANTARAN SUNGAI CITARUM

Rudi Saprudin Darwis¹, Arie Surya Gutama², Moch. Zainuddin³

^{1,2,3}Departemen Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Padjadjaran

*Korespondensi: rudi.darwis@unpad.ac.id

ABSTRACT

Management of the environment along the Citarum River requires a well-organized community collective action so that the existing asset resources in the community are utilized according to their capacity. To achieve the goal of optimal collective action, these actions need to be prepared and planned. This paper describes the results of the study of mentoring local leaders in the development of community collective action on the management of the Citarum River bank. The study was conducted in Rancamanyar Village, Baleendah District, Bandung Regency through workshop activities attended by community leaders from elements of the village government, POKJA PKK, RW cadres, Karang Taruna, MSME entrepreneurs, BPD members, LPM members, and local institutions that care about Citarum. The technique used in the workshop is the Nominal Group Technique (NGT). The results of the workshop showed that the NGT process provided an opportunity for all participants to contribute in formulating a realistic riverbank management program based on community resources. The social closeness between the participants allows for an open and straightforward dialogue process.

Keywords: *Mentoring, Collective Action, Nominal Group Technique, Citarum Riverbank*

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 09/11/2021
Diterima : 26/02/2022
Dipublikasikan : 04/04/2022

ABSTRAK

Pengelolaan lingkungan bantaran Sungai Citarum membutuhkan tindakan kolektif masyarakat yang terorganisasikan dengan baik agar sumber daya aset yang ada dalam masyarakat didayagunakan sesuai dengan kapasitasnya. Untuk mencapai tujuan tindakan kolektif yang optimal, maka tindakan-tindakan tersebut perlu dipersiapkan dan direncanakan. Tulisan ini mendeskripsikan hasil dari kajian pendampingan pemimpin lokal dalam pengembangan tindakan kolektif masyarakat pada pengelolaan bantaran Sungai Citarum. Kajian dilakukan di Desa Rancamanyar, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung melalui kegiatan lokakarya yang dihadiri oleh tokoh masyarakat dari unsur pemerintah desa, POKJA PKK, Kader RW, Karang Taruna, pengusaha UMKM, anggota BPD, anggota LPM, serta lembaga lokal peduli Citarum. Teknik yang digunakan dalam lokakarya tersebut adalah *Nominal Group Technique* (NGT). Hasil lokakarya menunjukkan bahwa proses NGT memberikan kesempatan kepada seluruh peserta untuk berkontribusi dalam merumuskan program pengelolaan bantaran sungai yang realistis berdasarkan sumber daya yang dimiliki

masyarakat. Kedekatan secara sosial diantara peserta memungkinkan untuk proses dialog yang terbuka dan lugas.

Kata kunci: Pendampingan, Tindakan Kolektif, Nominal Group Technique, Bantaran Sungai Citarum

PENDAHULUAN

Kondisi Sungai Citarum yang sudah lebih baik tidak lepas dari upaya pemerintah dengan dukungan dari TNI yang menjadi *leading sector* dalam program Citarum Harum serta dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat akan perlunya menjaga kebersihan Sungai Citarum. Pengalaman dalam mengelola program Citarum Harum menunjukkan bahwa memastikan sepenuhnya masyarakat tidak membuang sampah ke Sungai Citarum bukanlah perkara yang mudah. Pencemaran DAS Citarum terjadi akibat tidak optimalnya penerapan pengelolaan sampah, pengangkutan sampah yang tidak dilakukan setiap hari, kurangnya sarana dan prasarana pengelolaan sampah dan rendahnya kepedulian masyarakat di sekitar Sungai Citarum. Permasalahan tersebut membuktikan sulitnya mengelola program revitalisasi Sungai Citarum melalui Citarum Harum ini (Yunita, 2020).

Masyarakat yang berada di sepanjang Sungai Citarum mulai dari hulu sungai hingga hilir sungai dapat berkontribusi terhadap upaya pemeliharaan maupun penanggulangan pencemaran sungai. Dalam melakukan penanggulangan tersebut dapat lebih mudah melalui sistem kolektif atau komunitas. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan baik warga masyarakat secara individual maupun secara kolektif, lembaga pemerintah maupun lembaga non pemerintah dalam pengelolaan lingkungan Sungai Citarum akan berjalan efektif jika prosesnya terbangun dalam sebuah aktivitas kolektif.

Pengelolaan lingkungan bantaran Sungai Citarum membutuhkan tindakan kolektif masyarakat yang terorganisasikan dengan baik. Untuk itu, tindakan-tindakan masyarakat dalam rangka pengelolaan bantaran Sungai Citarum perlu dikelola dengan baik. Berbagai sumber daya yang ada dalam masyarakat didayagunakan sesuai dengan

kapasitas yang dimilikinya. Untuk mencapai tujuan tindakan kolektif yang optimal, maka tindakan-tindakan tersebut perlu dipersiapkan dan direncanakan. Peran pemimpin lokal sangat strategis dalam menentukan arah dan bentuk tindakan kolektif masyarakat. Untuk itu, pendampingan terhadap pemimpin lokal dalam pengembangan tindakan kolektif masyarakat akan membantu untuk terumuskannya tindakan kolektif yang efektif.

Penggunaan *brainstorming* dalam pertemuan untuk pengambilan keputusan seringkali mengalami distorsi akibat hambatan psikologis dan hambatan sosial yang dialami para pesertanya. Efektivitas pertemuan untuk menghimpun pemikiran dan melakukan pengambilan keputusan berdasarkan pemikiran dan informasi yang tersedia secara partisipatif membutuhkan atmosfer pertemuan yang kondusif. Para peserta perlu memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pemikirannya secara terbuka dan tanpa kekhawatiran terhadap pemikirannya akan ditanggapi negatif oleh peserta lain. Oleh karena itu, agar perencanaan partisipatif dapat berjalan efektif diperlukan dua hal dalam prosesnya, yaitu: (1) suasana pertemuan yang kondusif yang dipengaruhi sikap para peserta dalam diskusi, dan (2) teknik pengambilan keputusan yang digunakan.

Proses yang dilaksanakan juga harus mampu mencegah terjadinya dominasi diskusi oleh satu orang serta namun mampu mendorong semakin banyak anggota kelompok yang pasif untuk turut berpartisipasi dalam diskusi, dan hasil dari rangkaian proses tersebut memprioritaskan solusi atau rekomendasi berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan di lapangan. Adanya dominasi dari pihak-pihak yang lebih memiliki kekuasaan lebih besar terhadap pihak lain menjadi salah satu permasalahan yang sering ditemui pada proses pengambilan keputusan dalam kelompok. Dominasi ini seringkali disertai

dengan intimidasi terhadap pihak lain sehingga pihak-pihak yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan tidak dapat berkontribusi secara optimal karena seolah-olah ada hambatan psikologis yang membatasi mereka untuk mengembangkan pemikirannya dalam proses diskusi.

Situasi dominasi dapat terjadi antara lain karena proses pengambilan keputusan dilakukan melalui diskusi yang cenderung akan dikuasai oleh orang-orang yang secara sosial memiliki pengaruh lebih kuat dalam masyarakat atau oleh mereka yang memiliki keberanian untuk menyatakan pendapatnya meskipun belum tentu pemikirannya lebih baik dari yang lain. Begitu pula sebaliknya, mereka yang inferior cenderung pemikirannya tidak dapat tersampaikan dalam forum diskusi meskipun pemikirannya lebih baik. Untuk mengatasi situasi tersebut, masyarakat perlu mendapatkan pengalaman yang akan memberikan impresi tentang proses dan hubungan dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada kedekatan, kesetaraan, komitmen, kejujuran, objektivitas, dan lokalitas masalah.

Teknik yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dengan memberikan kesempatan luas untuk terjadinya kontribusi pemikiran yang optimal adalah *Nominal Group Technique* (NGT). NGT merupakan suatu teknik proses pemecahan masalah yang meliputi proses mengidentifikasi, menurunkan berbagai bentuk solusi, dan mengambil keputusan (Delbecq dan VandeVen, dalam Zastrow, 1985). Sebagai sebuah teknik dalam pengambilan keputusan, NGT memiliki langkah-langkah yang terstruktur yang digunakan untuk menggali lebih dalam kontribusi setiap peserta. Dalam penggunaannya, teknik ini sangat memungkinkan untuk digunakan dalam berbagai kepentingan, mulai dari mencari solusi permasalahan, hingga memilih ide pengembangan bentuk-bentuk pelayanan yang lebih sesuai. Dari berbagai ide tersebut prioritas masalah akan ditindaklanjuti dengan rencana intervensi.

Secara teknis, proses dalam NGT memungkinkan untuk mencegah dominasi

diskusi oleh satu orang, mendorong semakin banyak anggota kelompok yang pasif untuk turut berpartisipasi dalam diskusi, dan hasil dari rangkaian proses tersebut memprioritaskan solusi atau rekomendasi berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan di lapangan. Hal ini dapat terjadi karena *nominal group* merupakan sebuah kelompok tempat individu-individu bekerja di hadapan orang lain tetapi tidak berinteraksi secara verbal (Zastrow, 1985). Dalam *nominal group*, setiap anggota tidak memiliki identitas lain selain sebagai anggota kelompok yang akan menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan bersama-sama sehingga mereka memiliki kesetaraan dalam berbagai hal di dalam kelompok tersebut.

Sesuai dengan karakter dari kelompok nominal, NGT dirancang untuk lebih menerima masukan dari semua anggota kelompok daripada hanya anggota-anggota yang lebih vokal atau lebih agresif. Proses dalam NGT mengondisikan para peserta berada kedudukan yang setara (Darwis & Zulfan, 2018). Mekanisme dalam NGT tidak mengizinkan anggota kelompok menyampaikan ide-idenya secara verbal; semua ide dituangkan secara tertulis sehingga tidak ada kekhawatiran pemikirannya akan disanggah ataupun disalahkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok dapat menuangkan ide-idenya secara bebas. Proses dalam NGT adalah sebagai berikut:

1. *Generating Ideas* (menghasilkan ide-ide); Moderator menyampaikan pertanyaan atau permasalahan kepada kelompok. Setiap anggota menuliskan jawaban atau ide-ide terhadap pertanyaan moderator dalam bentuk kalimat pendek atau berupa pernyataan tanpa bicara satu sama lain. Setiap peserta dapat menuliskan idenya sebanyak-banyaknya.
2. *Recording Ideas* (pencatatan ide-ide); Menggunakan teknik *round-robin feedback* setiap anggota kelompok menyampaikan pemikirannya secara bergantian satu persatu sampai ide yang dituliskan peserta habis dan telah tercatat. Ide-ide peserta dicatatkan pada flip chart yang dapat dilihat oleh setiap anggota

kelompok. Tidak ada ide yang dicatat dua kali; jika idenya sama tidak perlu disampaikan. Keputusan idenya sama atau berbeda ditentukan sepenuhnya oleh yang bersangkutan.

3. *Discussing Ideas* (mendiskusikan ide-ide);
Setiap ide yang tercatat didiskusikan untuk memperoleh kejelasan dan mengetahui penting tidaknya ide tersebut. Penjelasan suatu ide tidak harus dijelaskan oleh pembuat ide, tapi dapat dijelaskan oleh siapapun dalam kelompok.
4. *Voting on Ideas* (pengambilan suara terhadap ide-ide);
Setiap anggota menentukan prioritas terhadap ide-ide yang tercatat. Jika jumlah ide yang tercatat memadai, maka setiap anggota dapat memilih 3-5 ide yang telah tercatat pada *flip chart*. Ide-ide yang terpilih selanjutnya di-*tally* untuk mendapatkan ide yang paling banyak dipilih oleh seluruh anggota kelompok. Jika terdapat jumlah yang sama proses ini dapat diulang hingga mendapatkan ide yang dapat diurutkan prioritasnya.

Memperhatikan mekanisme NGT sebagai teknik dalam pengambilan keputusan, Zastrow (1985) menyatakan ada beberapa kelebihan dari teknik NGT ini, yaitu: (1) memiliki suatu permainan ajaib yang merangsang minat peserta; (2) tegangan kreatif dirangsang dengan kehadiran orang-orang lain yang mendorong komitmen individu terhadap tugas; (3) menghindarkan penilaian terhadap gagasan yang dikemukakan; (4) gagasan yang tidak selaras, bahkan bertentangan, diperbolehkan; (5) hemat waktu, karena dapat diaktifkan dan disimpulkan dengan kecepatan yang lebih tinggi dari proses interaksi kelompok. Yang lebih penting dari proses NGT adalah bahwa proses NGT memberikan pembelajaran kepada setiap anggota kelompok bahwa mereka memiliki kedudukan yang sama, memiliki kesempatan yang sama, tidak ada yang dapat membatasi ide yang disampaikan, mereka dituntut untuk memperhatikan pendapat orang lain, dan mereka dapat ikut terlibat dalam pengambilan keputusan dengan kekuatan yang sama.

Berkaitan dengan pentingnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan program, Conyers (1994) menyatakan tiga alasan pokok mengapa partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam perencanaan:

Pertama, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat paling efektif guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya, program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal. Kedua, masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk proyek tersebut dan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek yang bersangkutan. Ketiga, tumbuh dan berkembangnya anggapan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan adalah merupakan suatu hak demokrasi bagi masyarakat. Masyarakat merasa mempunyai hak untuk ikut menyampaikan pikirannya dalam menentukan jenis pembangunan yang akan dilaksanakan di daerah mereka sendiri.

Esensi dari partisipasi adalah kekuasaan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan. Ketika masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan pada perumusan rencana pembangunan, maka pada saat itulah partisipasi masyarakat terjadi. Untuk dapat berpartisipasi, Cary (1971) menyatakan bahwa salah satu komponen yang harus ada adalah kemampuan untuk berpartisipasi. Untuk dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan diperlukan adanya kesiapan dari masyarakat. Hal ini berarti bahwa meskipun keterlibatan masyarakat akan menjadi penjamin bagi suatu proses yang baik dan benar, kapasitas masyarakat dalam berpartisipasi akan menentukan kualitas partisipasi. Perlu dilakukan serangkaian upaya untuk mengembangkan kapasitas masyarakat agar keterlibatan masyarakat secara langsung akan memberi banyak arti, dan tidak menjadi sumber masalah.

Secara rinci Abe (2002) menyatakan bahwa untuk mengorganisasikan perencanaan partisipatif perlu diperhatikan adanya prinsip dasar yang penting dikembangkan yakni: (1) dalam perencanaan bersama rakyat, yang melibatkan banyak orang, maka harus dipastikan bahwa di antara para peserta memiliki rasa saling percaya, saling mengenal dan saling bisa bekerja sama; (2) agar semua orang bisa berbicara dan mengemukakan pandangannya secara fair dan bebas, maka di antara peserta tidak boleh ada yang lebih tinggi dalam kedudukan; (3) perencanaan bersama masyarakat harus bermakna bahwa masyarakat selaku peserta perumusan bisa menyepakati hasil yang diperoleh, yang merupakan keputusan bersama, baik pada saat proses maupun setelahnya; (4) suatu keputusan yang baik tentu tidak boleh didasarkan pada dusta dan kebohongan, sehingga kejujuran penting dalam penyampaian informasi; (5) berproses dengan berdasarkan fakta, dengan sendirinya menuntut cara berpikir yang objektif; dan (6) prinsip partisipasi hanya akan mungkin terwujud secara sehat, jika apa yang dibahas merupakan hal yang dekat dengan kehidupan keseharian masyarakat yakni berfokus pada masalah-masalah masyarakat.

Memperhatikan prinsip-prinsip dalam perencanaan partisipatif, kapabilitas yang harus dimiliki oleh warga masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam perencanaan pembangunan berkaitan dengan aspek mental maupun aspek pengetahuan. Menurut Cary (1971), yang paling fundamental adalah keluasan pengetahuan dan latar belakang yang memungkinkan untuk mengidentifikasi prioritas serta melihat konteks permasalahan. Dengan pengetahuan yang luas, masyarakat dapat memahami permasalahan secara lebih komprehensif dan dapat merumuskan upaya penyelesaian masalah yang lebih akurat. Selain itu, keterampilan untuk bekerja dalam kelompok pada forum-forum pertemuan untuk penyusunan rencana pembangunan akan sangat dibutuhkan; terutama keterampilan yang berkaitan dengan proses mental. Upaya peningkatan kapasitas terhadap warga masyarakat dalam perencanaan partisipatif tidak dapat mengabaikan aspek

mental maupun aspek pengetahuan. Penguatan kapasitas aspek mental untuk kepentingan perencanaan partisipatif diorientasikan kepada pentingnya saling percaya, mau bekerja sama, memandang orang lain setara, keterbukaan dan kejujuran, serta obyektif dan konsekuen terhadap keputusan bersama.

Menurut Cahyani (2008) perkembangan masyarakat untuk mencapai tingkat kematangan yang baik perlu dipercepat melalui pendampingan. Pendampingan dilakukan oleh pelaksana secara langsung kepada masyarakat (Agustin, Setiawan, & Puspitasari, 2020). Program pengembangan yang dimaksudkan untuk mendorong keberhasilan kelompok swadaya yang disalurkan melalui proses pendampingan kelompok, antara lain: program pengembangan sumber daya manusia, program pengembangan kelembagaan kelompok, program pemupukan modal swadaya, program pengembangan usaha, program penyediaan informasi tepatguna (Budiyanto, 2011). Agar masyarakat dapat merumuskan tindakan kolektif secara partisipatif maka masyarakat perlu diberikan penguatan yang cukup. Oleh karena itu, pengambilan keputusan dengan menggunakan NGT digunakan untuk membangun pengalaman pada proses perencanaan partisipatif sekaligus menghasilkan berbagai alternatif program dalam pengelolaan bantaran Sungai Citarum. Masyarakat dapat merasakan perlunya proses diskusi yang kondusif secara sosial dan psikologis untuk menghasilkan pengambilan keputusan yang efektif.

METODE

Metode yang akan dilakukan dalam Pendampingan Pemimpin Lokal dalam Pengembangan Tindakan Kolektif Masyarakat pada Pengelolaan Bantaran Sungai Citarum adalah dengan menggunakan metode *workshop* dengan menggunakan *nominal group technique*. Pemahaman baru mengenai praktik perencanaan partisipatif dalam merumuskan tindakan kolektif menjadi modal awal bagi peserta untuk menerapkannya dalam praktik pengambilan keputusan dalam *setting*

perencanaan partisipatif untuk menentukan tindakan kolektif masyarakat dengan menggunakan *Nominal Group Technique* (NGT). Praktik NGT menggunakan tahapan berikut: (1) *Generating Ideas* (menghasilkan ide-ide); (2) *Recording Ideas* (pencatatan ide-ide); (3) *Discussing Ideas* (mendiskusikan ide-ide); (4) *Voting on Ideas* (pengambilan suara terhadap ide-ide). Dalam proses NGT tersebut nilai-nilai keterbukaan, demokratis, kebebasan berpendapat dalam diskusi dapat dibelajarkan kepada para peserta. Melalui proses *insight* dari apa yang dirasakan dan dialami, masyarakat dapat membandingkan proses pengambilan keputusan yang partisipasinya optimal.

Peserta yang hadir pada kegiatan lokakarya sebanyak 17 (tujuh belas) orang berasal dari unsur lembaga yang ada di Desa Rancamanyar, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, yaitu Pemerintah Desa (Sekretaris Desa), Pokja (Kelompok Kerja) PKK, Kader RW, Karang Taruna, Pengusaha UMKM, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Badan Perwakilan Desa (BPD), serta AKSANSI dan PDP (lembaga lokal peduli Citarum). Peserta yang hadir melebihi jumlah yang direncanakan, yaitu 15 (lima belas) orang. Hal ini menunjukkan adanya antusiasme masyarakat terhadap upaya-upaya pengelolaan bantaran sungai Citarum. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kepedulian terhadap kondisi bantaran Sungai Citarum dan mengetahui kondisi bantaran sungai Citarum beserta kondisi warga masyarakatnya.

Lokakarya ini dapat memberikan pengalaman dan pembelajaran agar setiap orang mendapatkan kesempatan dalam menyampaikan pemikirannya secara terbuka. yang sering terlibat dalam pertemuan-pertemuan di tingkat desa untuk berbagai kegiatan. Karena itu mereka sudah saling mengenal satu sama lain secara cukup baik sehingga pada dasarnya mereka sudah memiliki pandangan dan pemahaman satu sama lain. Mereka sudah saling mengenali karakter umum yang dimiliki masing-masing sehingga sudah mengetahui kecenderungan perilaku dan sikap dari orang lain dalam suatu pertemuan; baik yang cenderung akan mendominasi maupun

yang akan cenderung tidak berpendapat. Kecenderungan terakhir inilah yang dapat menjadi indikasi adanya proses diskusi dalam pengambilan keputusan kelompok yang membuat beberapa orang tidak dapat menyampaikan pemikirannya. Bisa jadi pemikiran dari orang-orang tersebut sesungguhnya sangat baik dan sesuai dengan kebutuhan penyelesaian masalah. Karena situasi dalam diskusi tidak memberikan kesempatan yang cukup kepada mereka untuk berpendapat, maka pemikiran-pemikiran yang baik itu tidak tersampaikan. Dengan demikian penggunaan NGT sangat relevan dengan kondisi peserta yang cukup mencerminkan kondisi sesungguhnya dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi masyarakat merupakan proses pelibatan diri secara penuh untuk mencapai tujuan yang telah menjadi kesepakatan bersama. Setiap pihak yang berkepentingan, baik pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses perencanaan dan pembangunan. Hal-hal yang terpenting dalam proses perencanaan partisipatif adalah: Hak dan Kewenangan masyarakat (sebagai pelaku utama) untuk memutuskan (Budiyanto, 2011). Untuk dapat berpartisipasi secara optimal, masyarakat perlu memiliki kapasitas yang memadai. Demikian juga dengan para tokoh masyarakat yang menjadi pihak yang diharapkan dapat menangkap aspirasi masyarakat. Pendampingan tokoh masyarakat selaku pemimpin lokal dalam mengembangkan alternatif tindakan kolektif melalui *workshop* dengan menggunakan NGT dapat memberikan pembelajaran dan pengalaman dalam pengambilan keputusan sekaligus menghasilkan rumusan program pengelolaan bantaran Sungai Citarum di Desa Rancamanyar, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung.

Tahap Penentuan Topik

Sesuai dengan tahapan proses NGT yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, pertama-tama perlu disepakati topik yang akan dibahas dalam diskusi. Para peserta diminta

untuk menentukan topik yang akan menjadi fokus diskusi sesuai dengan isu yang disampaikan melalui undangan dan juga pada penjelasan awal pertemuan. Topik yang akan menjadi fokus diskusi ditentukan berdasarkan isu yang ditetapkan sebelumnya, yaitu program untuk pengelolaan bantaran Sungai Citarum yang berkelanjutan. Penetapan topik diskusi tidak memakan waktu lama karena isu yang dibahas sudah disampaikan sebelumnya.

Diskusi yang terjadi pada tahap ini lebih banyak berkisar pada batasan dari program yang dimaksudkan. Untuk memfasilitasi diskusi, penulis menggunakan teknik *brainstorming*. Beberapa peserta mencoba untuk menyampaikan pemikiran mengenai batasan yang dimaksud berdasarkan tujuan program dan sasaran program. Terkesan bahwa batasan tersebut membuat peserta cenderung untuk menukar penggunaan batasan tersebut. Bahkan pada akhirnya peserta tidak mempersoalkan perbedaan dari batasan tersebut. Batasan yang juga disampaikan peserta adalah berdasarkan bidang tertentu, seperti bidang ekonomi, bidang sosial, dan bidang budaya. Batasan ini direspon oleh peserta lainnya cukup baik karena dipandang cukup jelas.

Proses *brainstorming* berjalan cukup dinamis. Sebanyak 5 (lima) orang peserta menyampaikan gagasannya. Beberapa peserta lainnya lebih banyak hanya menimpali dengan pernyataan-pernyataan yang tidak serius namun dapat memeriahkan suasana. Hal ini sangat membantu untuk mencairkan suasana diskusi; terlebih lagi diantara peserta masih ada yang belum terlalu mengenal satu sama lain.

Setelah penentuan topik selesai yang menghasilkan kesepakatan mengenai 'program' yang dimaksud, maka selanjutnya dilakukan pembagian kelompok peserta. Pembagian kelompok ini dimaksudkan agar proses diskusi dapat berjalan lebih cepat dan setiap peserta mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan gagasannya lebih banyak. Dengan mempertimbangkan jumlah peserta, maka peserta terbagi menjadi 3 (tiga) kelompok.

Tahap *Generating Ideas*

Setelah peserta bergabung dalam kelompok-kelompok kecil, peserta diminta menuliskan semua gagasannya mengenai program pengelolaan bantaran sungai Citarum. Saat menuliskan gagasannya, peserta tidak boleh berbicara ataupun berdialog dengan peserta lainnya. Namun hal tersebut sulit diterapkan karena para peserta saling berbicara untuk memperjelas maksud dari topik yang disepakati; di antara terjadi pula pernyataan-pernyataan yang bernada mengolok-olok peserta lain walupun sambil bercanda. Bahkan mereka mendiskusikan ide yang dimilikinya dengan peserta lain pada tahap *generating ideas* yang seharusnya tidak ada yang dialog. Para peserta akan berhenti berdialog jika diingatkan.

Akibat dari proses yang tidak sesuai prosedur dalam NGT maka proses menuangkan gagasan secara tertulis menjadi lebih lama dari waktu yang seharusnya. Nampaknya peserta khawatir ide yang mereka tuangkan salah dan tidak sesuai harapan, meskipun mereka sudah diinformasikan untuk bebas dalam menyampaikan gagasan. Walaupun menjadi lebih lama, harapan untuk mendapatkan pemikiran-pemikiran dari peserta dapat tercapai. Para peserta berhasil mendapatkan beberapa gagasan program pengelolaan bantaran Sungai Citarum untuk disampaikan kepada forum kelompok kecil.

Tahap *Recording Ideas*

Tahap selanjutnya adalah pencatatan gagasan, yaitu peserta menyampaikan gagasan yang sudah ditulisnya di dalam forum kelompok kecil menggunakan teknik *round robbin*. Setiap peserta menyampaikan gagasannya satu-persatu secara bergantian sampai gagasan yang ditulis peserta habis. Dalam proses penyampaian gagasan, setiap peserta lain yang tidak boleh berkomentar, bertanya, ataupun sekedar klarifikasi. Namun beberapa peserta masih melakukan tindakan-tindakan yang tidak diperkenankan tersebut. Pada beberapa orang peserta, tindakan tersebut mengakibatkan peserta tersebut tidak lagi menyampaikan gagasannya secara leluasa.

Gagasan peserta untuk program pengelolaan bantaran Sungai Citarum cukup beragam dan mencakup berbagai aspek. Pada masing-masing kelompok gagasan yang disampaikan peserta beberapa memiliki kesamaan satu sama lain sehingga tidak dicantumkan lebih dari sekali. Untuk setiap kelompok menghasilkan 8 (delapan) sampai dengan 14 (empat belas) gagasan dari para peserta dalam tahap pencatatan. Gagasan-gagasan tersebut dicatat pada *flip chart* yang dapat dilihat oleh semua peserta. Selama proses pengumpulan gagasan, para peserta dapat mempelajari gagasan yang disampaikan oleh peserta lain serta menilai kelayakannya untuk menjadi program yang dapat dilaksanakan sebagai kegiatan kolektif masyarakat Desa Rancamanyar.

Dalam proses tersebut para peserta dapat menilai dan saling belajar dari peserta lainnya dalam memahami situasi dan menyikapinya dalam bentuk pemikiran untuk menyelesaikan masalah yang dipahaminya. Secara tidak langsung proses tersebut memberikan kesempatan kepada para peserta untuk bersama-sama mempelajari dan memahami kondisi di bantaran Sungai Citarum. Mereka juga dapat memiliki kesempatan untuk saling menghargai terhadap pemikiran dan gagasan orang lain mengenai upaya terbaik dalam pengelolaan bantaran sungai Citarum.

Tahap *Discussing Ideas*

Tahap selanjutnya, yaitu tahap mendiskusikan gagasan, peserta mendapatkan kesempatan untuk menjelaskan gagasan yang disampaikannya. Penjelasan suatu gagasan tidak hanya dapat dilakukan oleh peserta yang memiliki gagasan tersebut, namun dapat dijelaskan pula oleh peserta lain. Proses pada tahap ini diisi dengan kesempatan untuk menjelaskan gagasan, bukan mempertanyakan gagasan. Kelompok perlu memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk dapat berkontribusi dalam proses kelompok tanpa ada kekhawatiran bahwa penjelasannya akan direndahkan dan didebat. Setiap peserta memiliki kesempatan yang sama untuk

berbicara dan menjelaskan gagasan yang telah disampaikan dalam kelompok.

Karena itu, pada tahap diskusi gagasan peserta tidak diperkenankan mendebat. Peserta hanya untuk mendengarkan penjelasan tentang suatu gagasan tanpa mempertanyakan atau mendebat penjelasan tersebut. Komentar yang masih dapat diberikan oleh peserta lain adalah meminta penjelasan yang lebih rinci atau lebih banyak agar dapat memahami gagasan tersebut dengan lebih baik sehingga dapat menilai kelayakan gagasan tersebut sebagai solusi dalam penyelesaian masalah. Dengan tidak adanya sanggahan dari anggota lain, peserta dapat dengan leluasa dan terbuka menyampaikan pemikirannya, sehingga pernyataan yang pada awalnya tidak dapat dipahami pada tahap sebelumnya menjadi dapat dipahami maksudnya.

Meskipun telah dijelaskan mengenai proses yang harus dilakukan, para peserta masih tetap ada yang mendebat ataupun mempertanyakan, bahkan mengkritik dan menyalahkan ide yang disampaikan peserta lain. Pada saat hal ini terjadi, proses diskusi menjadi tertekan dan membuat para peserta menjadi lebih waspada karena takut penjelasannya salah sehingga penulis harus menengahi diskusi dan menjelaskan kembali proses yang harus dilakukan. Setelah situasi kembali pada proses yang diharapkan dan peserta diajak untuk membandingkan dengan proses diskusi yang diwarnai sanggahan, debat, dan kritikan. Para peserta menyatakan bahwa mereka dapat merasakan keuntungan dari proses yang seharusnya, yaitu mereka tidak khawatir disalahkan ketika menyampaikan penjelasan mengenai gagasan yang diusulkannya.

Tahap *Voting on Ideas*

Pada tahap ini dilakukan *voting* untuk menentukan gagasan program yang dianggap paling tepat dan realistis untuk diimplementasikan oleh masyarakat untuk mengelola lingkungan bantaran Sungai Citarum. Setelah semua gagasan yang tercatat dijelaskan dan dapat dipahami oleh semua peserta, setiap peserta diberi kesempatan untuk

memilih tiga dari gagasan-yang telah dihimpun dari seluruh anggota kelompok untuk selanjutnya di-*tally*. Saat menentukan alternatif program, para peserta dapat memilih program yang pada saat mengidentifikasi gagasan disampaikan oleh peserta lain. Gagasan dari peserta lain mungkin lebih baik dari gagasan program yang disampaikannya. Memilih gagasan dari peserta lain dalam tahap ini menunjukkan adanya kesetujuan terhadap pemikiran orang lain.

Dari hasil *tally* pada setiap kelompok diperoleh lima sampai dengan delapan gagasan dengan urutan prioritasnya. Para peserta tidak lagi hanya memilih gagasan yang dimilikinya saja. Gagasan yang disampaikan oleh peserta lain dan telah dijelaskan menjadi alternatif program yang dipilihnya. Para peserta juga mendapatkan kesempatan untuk menjelaskan gagasannya sehingga dapat menjadi alternatif program yang dapat dipilih peserta lain. Terhadap hasil *tally* ini para peserta nampak puas dan dapat menerima hasil diperoleh karena mereka telah menjadi bagian dalam penentuan program. Dari setiap kelompok ditetapkan tiga program teratas untuk diajukan sebagai program usulan kelompok dalam forum pleno kelompok. Berikut daftar prioritas program yang dihimpun dari setiap kelompok, yaitu:

1. Melakukan bakti sosial di bantaran Sungai Citarum
2. Menyosialisasikan pentingnya peduli citarum dan lingkungan
3. Pengelolaan sampah oleh karang taruna/masyarakat
4. Sosialisasi penting/vitalnya Sungai Citarum sebagai kawasan strategis
5. Menyosialisasikan pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat
6. Pelestarian budaya sekitar
7. Pengembangan potensi sebagai desa wisata
8. Budidaya magot/ikan sekitar sungai
9. Menjaga kebersihan lingkungan

Itulah program-program yang menurut peserta lokakarya merupakan program yang dapat dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk tindakan kolektif yang untuk mengelola lingkungan bantaran Sungai Citarum. Tampak program yang dirumuskan peserta terbagi

dalam tiga kelompok program, yaitu program yang sifatnya diseminasi dan edukatif, program yang berbentuk tindakan bersama secara konkret, dan program yang sifatnya masih berupa program besar yang harus dioperasionalkan.

Sealin itu, program yang dirumuskan juga sudah mempertimbangkan sumber daya (aset) yang terdapat dalam masyarakat. Kondisi ini memberikan kemungkinan bagi masyarakat untuk merealisasikan program tersebut melalui tindakan kolektif secara mandiri. Hal ini nampak dari karakteristik dari program-program tersebut yang menunjukkan nuansa kondisi lokal masyarakat salah satunya bisa nampak dari program budidaya magot yang bermaksud mengoptimalkan potensi lingkungannya.

Bila memperhatikan proses dalam *nominal group technique* (NGT), ditemukan kondisi para peserta yang terlibat dalam diskusi dapat memperoleh pembelajaran mengenai proses pengambilan keputusan yang partisipatif. Proses dalam NGT akan dapat memberikan pembelajaran mengenai interaksi yang dibutuhkan dalam proses yang partisipatif. Kondisi yang dimaksud meliputi kondisi kedekatan, kesetaraan, komitmen, kejujuran, objektivitas, dan lokalitas masalah (Darwis & Zulfan 2018). Untuk aspek kedekatan diantara para peserta nampak bahwa mereka memiliki hubungan sosial yang sangat dekat. Mereka dapat berdialog secara lugas dan tidak terkesan ada yang disembunyikan sehingga dapat menghasilkan program-program yang realistis.

SIMPULAN

Pendampingan melalui lokakarya memberikan kesempatan kepada para tokoh masyarakat untuk mengembangkan program pengelolaan bantaran Sungai Citarum secara kolektif. Program yang dirumuskan sangat realistis sesuai dengan sumber daya aset yang dimiliki masyarakat dan potensi lingkungan bantaran Sungai Citarum. Proses NGT pada lokakarya pengembangan program memungkinkan seluruh peserta untuk

berkontribusi secara penuh dalam merumuskan program-program. Kedekatan secara sosial dan kemampuan untuk menempatkan diri secara setara diantara para peserta memungkinkan proses dialog berlangsung yang terbuka dan lugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, Alexander. 2005. *Perencanaan Daerah Partisipatif*. Yogyakarta: Pustaka Jogja Mandiri
- Agustin, H., Setiawan, R., & Puspitasari, A. K. (2020). PENGEMBANGAN BANK SAMPAH TERKOMPUTERISASI DI DESA CIBITUNG WETAN, BOGOR. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 140–153.
- Budiyanto, Hery. 2011. Pendampingan dalam Proses Perencanaan Partisipatif Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK). *Jurnal Local Wisdom*. Vol III, No 1, hal 34-40
- Cahyani, Diah. 2008. Revitalisasi Kawasan Lembah Tamansari Melalui Pemberdayaan Organisasi Masyarakat. *Jurnal Teras*, Vol. 8, No. 1
- Cary, Lee J. 1970. *Community Development as Process*. Columbia: University of Missouri Press
- Conyers, Diana. 1994. *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Darwis, R.S. & Zulfan, Ipit. 2018. Peningkatan Kapasitas Tokoh Masyarakat Desa Dalam Perencanaan Partisipatif Melalui Penerapan *Nominal Group Technique (NGT)*, Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat. Vol. 7, No. 4, hal 290 - 297
- Islamy, M. Lrfan. 2001. *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Cetakan Kesembilan. Jakarta: Bumi Aksara
- Yunita, D. (2020). POTENSI DAN MASALAH 5 ASPEK CITARUM HARUM MELALUI METODE CAUSE IMPACT TREE DI DESA KADAKAJAYA KECAMATAN TANJUNGASARI KABUPATEN SUMEDANG. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 60–72. Retrieved from file:///C:/Users/Septian/Downloads/citarum teteh/POTENSI DAN MASALAH 5 ASPEK CITARUM HARUM MELALUI METODE CAUSE IMPACT TREE DI DESA KADAKAJAYA KECAMATAN TANJUNGASARI KABUPATEN SUMEDANG.pdf
- Zastrow, Charles. 1985. *Social Work with Groups*. Chicago: Nelson-Hall Publishers